

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menyandang predikat *mega biodiversity* didukung oleh kondisi fisik wilayah yang beragam mulai dari pegunungan hingga dataran rendah serta perairan tentu memiliki kekayaan hayati yang melimpah dan beragam. Keanekaragaman hayati merupakan salah satu indikator kelestarian lingkungan hidup, apabila keanekaragaman spesies bertambah berarti kestabilan ekosistem meningkat.

Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) adalah merupakan kawasan konservasi yang berada di Propinsi Jawa Tengah mempunyai ekosistem asli dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, dan pendidikan. Taman Nasional Gunung Merbabu merupakan salah satu dari tiga Taman Nasional yang berada di Propinsi Jawa Tengah. Taman Nasional Gunung Merbabu ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 135/Menhut-II/2004 tanggal 4 Mei 2004, tentang perubahan fungsi kawasan Hutan Lindung dan Taman Wisata Alam kelompok hutan Merbabu seluas ± 5.725 Ha yang terletak di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah menjadi Taman Nasional Gunung Merbabu.

Taman Nasional Gunung Merbabu mempunyai arti penting bagi daerah sekitarnya, baik dari segi ekologis, ekonomis, sosial budaya dan sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan, kondisi kawasan hutan Taman Nasional Gunung Merbabu sebagai habitat bagi flora dan fauna, baik secara kuantitas maupun kualitas terus mengalami penurunan. Penurunan terjadi akibat dua faktor, faktor manusia dan faktor alam. Sengaja atau tidak sengaja aktivitas sebagian masyarakat di sekitar kawasan taman nasional

sering menjadi pemicu terjadinya kerusakan hutan, seperti pembakaran tumbuhan bawah, penebangan pohon secara ilegal, perambahan kawasan hutan yang dikonversi menjadi areal perladangan tanaman semusim serta perburuan satwa liar.

Faktor alam yang sering terjadi adalah bencana angin ribut atau puting beliung yang terjadi setiap peralihan musim atau pancaroba. Akibat yang ditimbulkan dari bencana puting beliung mampu menumbangkan puluhan hingga ratusan pohon. Bencana alam lain yang mengancam keberadaan hutan Gunung Merbabu adalah kebakaran hutan. Kebakaran hutan biasa terjadi pada musim kemarau terutama jika terjadi musim kemarau panjang (*el nino*). Seperti yang terjadi pada tahun 2006, areal hutan Gunung Merbabu yang terbakar mencapai luas \pm 463 ha dan tahun 2011 mencapai luas 623,88 ha (Revisi Rencana Pengelolaan Taman Nasional 2013) .

Kebakaran hutan dan lahan di Taman Nasional Gunung Merbabu terjadi hampir setiap tahun terutama pada musim kemarau, kebakaran hutan dan lahan menimbulkan kerusakan habitat satwa yang berimplikasi pada terjadinya konflik satwa liar dengan manusia akibat persediaan pakan di dalam kawasan semakin berkurang/menipis. Selain itu menimbulkan luasan areal terbuka semakin bertambah sehingga menurunkan tutupan lahan dan berdampak terhadap kerugian ekonomi dan ekologis seperti berkurangnya sumber pasokan mata air bersih bagi masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu.

Rekrekan (*Presbytis fredericae*) merupakan salah satu jenis primata dari tiga jenis primata yang berada di Taman Nasional Gunung Merbabu yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung hitam (*Trachypithecus auratus sondaicus*). Rekrekan adalah jenis satwa endemik Provinsi Jawa Tengah yang hanya dapat dijumpai pada beberapa kawasan saja, seperti Gunung Slamet, Gunung Merbabu, Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing (Supriatna dan Wahyono, 2000). Spesies yang pada awalnya diklasifikasikan sebagai anak jenis dari Surili (*Presbytis comata*) ini dikategorikan *International Union for the Conservation of Nature*

(IUCN) dalam status genting (*endangered*) sehingga perlu upaya-upaya konservasi untuk pelestariannya. Rekrekan merupakan jenis primata pemakan buah dan biji-bijian, mereka berperan dalam penyebaran biji-bijian/benih (*seed dispersal*), keseimbangan dan kelestarian ekosistem hutan.

Supriatna dan Wahyono (2000) menyatakan bahwa habitat rekrekan mengalami penyusutan sekitar 96% dari luas 43.274 km² menjadi hanya 1.608 km². Penyusutan habitat disebabkan oleh keberadaan kawasan yang terletak di pulau Jawa dengan populasi penduduk yang padat, hal ini menyebabkan luas kawasan hutan menjadi sempit menjadikan keanekaragaman hayati yang berada didalamnya cukup rawan terhadap kerusakan habitat. Menyusutnya habitat rekrekan tersebut mengakibatkan rekrekan hanya menempati sisa-sisa habitat yang masih ada. Salah satu habitat rekrekan yang masih tersisa yaitu berada di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb).

Kondisi rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu mengalami penurunan yang disebabkan oleh kerusakan habitat akibat terjadinya kebakaran hutan dan rendahnya sumber pakan yang tersedia di dalam kawasan. Berdasarkan hasil inventarisasi terhadap rekrekan, jumlah rekrekan mengalami penurunan individu pada lokasi jalur pendakian Selo (blok Pandean), hasil Survei yang dilakukan pada tahun 2011 oleh Balai Taman Nasional Gunung di jumpai sebanyak 15 ekor, pada tahun 2012 hasil Inventarisasi Primata oleh Balai Taman Nasional Gunung Merbabu di jumpai sebanyak 6 ekor dan pada tahun 2013 pada kegiatan Survei Pendahuluan Rencana Aksi Suruli Jawa di jumpai sebanyak 6 ekor;

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan suatu penelitian yang dapat mendukung keberadaan rekrekan (*Presbytis fredericae*) di kawasan Taman Nasional Gunung Merbabu. Penelitian tersebut berjudul Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu Sebagai Upaya Konservasi Rekrekan (*Presbytis fredericae*)

B. Rumusan Masalah

Taman Nasional Gunung Merbabu merupakan kawasan konservasi yang memiliki peranan penting bagi pelestarian ekosistem hutan tropis pegunungan dan habitat bagi beberapa jenis hidupan liar yang endemik dan langka. Di dalam kawasan diketahui terdapat tiga jenis primata yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Lutung hitam (*Trachypithecus auratus sondaicus*), dan Rekrekan (*Presbytis fredericae*), Rekrekan merupakan satwa endemik Jawa Tengah yang keberadaannya termasuk dalam *International Union for the Conservation of Nature* (IUCN) kategori genting (*endangered*) dan saat ini terjadi penurunan jumlah individu rekrekan sehingga perlu upaya-upaya konservasi untuk pelestariannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar penurunan individu rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu ?
2. Faktor apa yang menyebabkan penurunan individu rekrekan ?
3. Bagaimana kondisi habitat khususnya vegetasi di Taman Nasional Gunung Merbabu ?
4. Bagaimana peran serta masyarakat terhadap pengelolaan habitat rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengetahui seberapa besar penurunan individu rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu ?
2. Mengetahui faktor apa yang menyebabkan penurunan individu rekrekan?
3. Menemukan jumlah vegetasi pada habitat rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu ?

4. Mengetahui peran serta masyarakat terhadap pengelolaan habitat rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu ?.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan data dan informasi tentang karakteristik habitat rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu.
2. Menjamin terpeliharanya keanakeragaman sumber genetik dan tipe-tipe ekosistem sehingga mampu menunjang pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi (pengawetan sumber plasma nutfah)
3. Memberi masukan dalam melakukan upaya konservasi serta pengembangan rekrekan (*Presbytis fredericae*) di Taman Nasional Gunung Merbabu.
4. Dapat digunakan sebagai data pendukung untuk pengambilan kebijakan dalam pengelolaan habitat bagi rekrekan di Taman Nasional Gunung Merbabu

